

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Deskripsi atau gambaran feature terpilih tersebut di bawah ini secara garis besar membahas mengenai masalah keagamaan yang diberitakan Republika dan penggunaan bahasa pada beberapa wacana yang terbagi menjadi pembahasan-pembahasan tentang penggunaan kata dan kalimat atau tata bahasa.

Berikut di bawah ini adalah rangkaian temuan peneliti berupa kumpulan artikel feature yang bermuatan wacana takfiri dari tahun 2011 sampai 2018 di Harian Umum Republika. Seluruh feature tersebut dalam format teks dokumentasi computer yang tersimpan di Biro Publikasi dan Dokumentasi Republika. Peneliti tidak menyajikan format feature seperti yang tercetak dalam versi cetaknya.

Tabel 3.1  
Data Populasi Feature Bermuatan Isu Takfiri Di  
HU Republika Periode 2012-2018

– Tahun 2011

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Rabu, 04 Mei	<i>Tak Cukup Terjemah untuk Memahami Alquran</i>	Nashih Nashrullah	12
2	Minggu, 05 Juni	<i>Taqiyyah dan Prinsip Agama</i>	Nashih Nashrullah	9b
3	Minggu, 24 April	<i>Kritik Ibnu Taimiyyah atas Maratib al-Ijma</i>	Nashih Nashrullah	9b

– Tahun: 2012

No	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Selasa, 13 Nopember	<i>Akar Masalah yang Diabaikan (Menjawab Tulisan Jalaluddin Rakhmat)</i>	Tengku Zulkarnain	4
2	Minggu, 16 Desember	<i>Ahlus Sunnah wal Jamaah Siapa Mereka? *</i>	c35-Wachidah Handasah	15

– Tahun: 2013

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Senin, 23 September	<i>Melawan Kuburan</i>	Said Aqil Siradj	6

– Tahun: 2014

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Minggu, 24 Agustus	Radikalitas ISIS	A Hasyim Muzadi	1
2	Selasa, 11 Nopember	Mengenang KH Wahab Hasbullah	Mohammad Affan	6
3	Sabtu, 28 Nopember	<i>Konferensi Para Sufi</i>	Aris Widodo	7
4	Kamis, 18 Desember	<i>Karakter Umat yang Unggul</i>	Fadhlullah Muhammad Said	17
5	Senin, 29 Desember	<i>Momok Paling Ditakuti Arab</i>	Ikhwanul Kiram Mashuri	9

– Tahun: 2015

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Sabtu, 24	<i>Kongres Umat Islam,</i>	Neni Ridarineni	10

	Januari	<i>Introspeksi dan Evaluasi</i>		
2	Senin, 02 Februari	<i>Mengapa ISIS tak Membela Palestina?</i>	Ikhwanul Kiram Mashuri	8
3	Jumat, 06 Maret	<i>Prof Dr KH Ahmad Satori Ismail: Umat Islam Indonesia Belum Kokoh</i>	Hannan Putra	3
4	Senin, 16 Maret	<i>Koalisi Suni-Syah untuk Lawan ISIS</i>	Ikhwanul Kiram Mashuri	8
5	Rabu, 01 April	<i>Saud Usman Nasution, Kepala BNPT: Penyebaran Radikalisme tak Bisa Dibiarkan</i>	Reja Irfa Widodo	8
6	Rabu, 29 April	<i>Lenyepaneun- Takfiri dan Kesenjariannya</i>	Fadhullah Muhamad Said	21
7	Kamis, 07 Mei	<i>Radikalisme dan Kebebasan Pers</i>	Mahladi	6
8	Senin, 08 Juni	<i>Fatwa Islam Nusantara</i>	Ahmad Izzuddin	6
9	Jumat, 24 Juli	<i>Melanggengkan Ukhuwah</i>	c62	2
10	Kamis, 13 Agustus	<i>Gerakan Keagamaan Transnasional Mengancam NKRI?</i>	ril	12
11	Selasa, 17 Nopember	<i>Muhammadiyah dan Terorisme</i>	Benni Setiawan	6

– Tahun: 2016

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Jumat, 05 Februari	<i>Kenali Ajaran-Ajaran yang Menyimpang</i>	Sri Handayani	2
2	Jumat, 22	<i>Pahami Islam dengan</i>	Sri Handayani	2

	Januari	<i>Benar</i>		
3	Minggu, 05 Juni	<i>Sayyid Abd al-Baits Qitaly: Eksistensi Suni di Iran Dilindungi Negara</i>	c62	17
4	Jumat, 29 Juli	<i>Mewaspadaif Tafsir Alquran yang Sesat dan Menyesatkan</i>	Rakhmad Zailani Kiki	9
5	Kamis, 11 Agustus	<i>Isu Kritisal Dunia Muslim (2)</i>	Azyumardi Azra Ukuran	8
6	Rabu, 24 Agustus	<i>Yenny Wahid, Direktur Wahid Foundation: Merawat Kerukunan Antarumat Beragama</i>	Hasanul Rizqa	23
7	Jumat, 26 Agustus	<i>Ponpes Darunnajah Gelar Pelatihan Imam dan Muazin</i>	Kamran Dikarma	7
8	Jumat, 23 Desember	<i>Kisah Para Pembocor Perahu</i>	Rakhmad Zailani Kiki	9

– Tahun: 2017

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
1	Senin, 27 Maret	<i>Menangkal Radikalisme</i>	Suhardi Alius	4
2	Minggu, 16 Juli	<i>Jalan Terjal Umat Islam</i>	HAEDAR NASHIR	1
3	Senin, 23 Oktober	<i>Dari Tuan Guru Bajang untuk Dunia</i>	Ikhwanul Kiram Mashuri	9

– Tahun: 2018

No.	Hari, Tanggal	Judul	Penulis	Halaman
-----	---------------	-------	---------	---------

1	Senin, 05 Februari	<i>Seribu Tahun Al-Azhar dan Menteri Lukman</i>	Ikhwanul Kiram Mashuri	8
2	Minggu, 11 Februari	<i>Karya dan Impian 'Sang Pembaru'</i>	Hasanul Rizqa	16
3	Rabu, 25 Juli	<i>Mengembalikan Kehidupan Anak Korban Terorisme</i>	Ronggo Astungkoro	1
4	Minggu, 19 Agustus	<i>Jasad yang Kembali Utuh Setelah Jadi Abu</i>	Ratna Ajeng Tejomukti	21

Sumber : Peneliti

Dari sejumlah feature di atas, peneliti selanjutnya memilih 2 (dua) judul feature saja yang telah diterbitkan oleh Republika pada tahun 2011 dan 2014 dan terdokumentasi dalam format *softcopy* secara baik, yaitu feature yang berjudul; (1) “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami Alquran” Feature tersebut diterbitkan oleh Republika pada hari, tanggal : Rabu, 04 Mei 2011 di posisi halaman: 12. Penulis feature tersebut ialah Nashih Nashrullah, salah seorang jurnalis senior HU Republika dan (2) “Momok Paling Ditakuti Arab”. Feature ini terbit pada bersumber dari hari, tanggal : Senin, 29 Desember 2014 di posisi halaman 9 dengan Ikhwanul Kiram Mashuri sebagai penulisnya.

Beberapa alasan yang dijadikan dasar dipilihnya feature tersebut oleh peneliti karena secara semantis menyiratkan sudut pandang yang berbeda. Melalui judulnya saja secara langsung bagi peneliti dapat dilihat perbedaan sudut pandang yang disajikan sehubungan dengan isu takfiri. Teks kedua feature (terlampir) tersebut selanjutnya dianalisis lebih jauh untuk dapat memberikan gambaran bagaimana Republika menggunakan medium bahasa dengan memanfaatkan

beberapa strategi wacana kritisnya dalam memberikan legitimasi mengenai makna isu takfiri yang layak diberitakan. Sementara itu, feature-feature yang lain memiliki isi wacana takfiri yang relatif kecil, misalnya hanya mengutip kata “kafir” di dalam salah satu paragrafnya dan tidak menjelaskan secara detail sebagaimana seperti yang ada di dalam 2 (dua) feature terpilih tersebut di atas.

Berikut di bawah ini adalah artikel lengkap 2 (dua) feature-feature tersebut yang diteliti dalam penelitian ini yang disajikan dalam format tabel yang membaginya berdasarkan urutan paragraf.

Tabel 3.2  
Feature #1; “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami al-Qur’an”

Paragraf	Isi
#1	<i>Satu perbincangan serius samar-samar terdengar dari dua orang se usai menunaikan shalat Isya’ di sebuah masjid di Jakarta Pusat, belum lama ini. Meski samar, percakapan mereka lumayan mengganggu kekhusyukan para jamaah lain yang sedang beriktikaf.</i>
#2	<i>Sempat tertangkap oleh pendengaran, pria berbaju koko dan berjenggot tipis itu mengecam siapa pun yang menggunakan hukum positif. Baginya, tak satu pun yang bisa mewakili otoritas Tuhan. Sebab, otoritas membuat hukum hanya ada pada Allah, tak ada yang lain. Karena itu, haram jika mengikuti dan melaksanakan hukum buatan manusia.</i>
#3	<i>Lelaki bernama Abu Taufik itu lantas menyitir ayat 44 surah Al-Maidah. Meski tak terlalu fasih, tetapi ia hafal betul. Berdasar ayat itu, ia pun dengan tegas mengatakan, pelaksanaan hukum selain hukum Islam adalah tindakan kekufuran. Selain hukum Allah adalah kafir, ujar dia.</i>

#4	<i>Cara pandang yang digunakan pria berjenggot asal Depok ini merupakan salah satu dari puluhan, atau bahkan ratusan fenomena simplifikasi pembacaan Alquran. Pemicunya beragam, tetapi faktor paling kuat adalah pemahaman Alquran yang tidak utuh dan sepotong-sepotong. Minimnya ilmu juga memengaruhi hal itu.</i>
#5	<i>Kurang bijak pula jika memahami Alquran hanya mengandalkan terjemahan Alquran. Ini karena sebuah penerjemahan memiliki keterbatasan. Tidak bijak pula bila menyalahkan terjemah sebagai penyebab munculnya fenomena itu. Bukan terjemahnya yang dipersoalkan, melainkan pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil.</i>
#6	<i>Wakil Ketua Lajnah Tashih Mushaf Alquran Ali Musthafa Ya'qub berpandangan sama. Ia melihat, munculnya aksi terorisme bukan disebabkan oleh terjemahan Alquran, melainkan akibat nihilnya pemahaman Alquran. Alquran tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Berbagai peranti penting menafsirkan Alquran seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, dan alat berijtihad lainnya, diabaikan. Akibatnya, ayat-ayat Alquran dipahami tidak utuh dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka saja. Alquran dipahami sepotong-sepotong, kata dia.</i>
#7	<i>Ia mencontohkan, penafsiran ayat 191 surah al-Baqarah. Jika dibaca sepintas, ayat ini secara tekstual memerintahkan membunuh orang kafir di manapun berada. Tetapi, konteks ayat tersebut tak bisa dipisahkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 190. Dalam ayat itu ditegaskan larangan membunuh secara berlebihan dan membabi-butu. Kedua ayat ini tak boleh dipisah.</i>
#8	<i>Nah, dalam konteks Abu Taufik, otoritas Ketuhanan (al-hakimiyyah al-ilahiyyah) dipenggal begitu saja dari ayat tersebut. Dari sisi makna literal ayat, tak ada masalah. Kesalahan akan tampak nyata apabila menganalisis jauh tentang korelasi dan peruntukan ayat itu. Dalam catatan Imam at-Thabari, ayat itu ditujukan untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang telah mengubah ketentuan-Nya dalam kitab suci masing-masing.</i>
#9	<i>Pendapat serupa diamini bahkan oleh mayoritas ahli tafsir. Mereka sepakat, hukum kafir tidak diberikan kepada orang Islam</i>

	<i>yang meyakini hukum Allah, tetapi belum mampu melaksanakannya. Ayat yang disampaikan Abu Taufik mutlak kebenarannya, namun ditafsirkan salah. n ed: wachidah handasah</i>
--	--

Tabel 3.3  
Feature #2 ; ‘Momok Paling Ditakuti Arab’

Paragraf	Isi
#1	<i>Momok, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), berarti hantu untuk menakut-nakuti anak. Makna lainnya, ‘sesuatu yang menakutkan karena berbahaya, ganas, dan sebagainya’. Momok sering juga diidentikkan dengan dedemit, tuyul, iblis, musuh, neraka, dan seterusnya. Intinya, momok adalah sesuatu yang super menakutkan.</i>
#2	<i>Lalu momok apa yang paling ditakuti orang-orang Arab? Jawabannya, menurut media Aljazirah dan al-Sharq al-Awsat adalah kelompok-kelompok radikal. Bahasa Arabnya jama’atu at-tathorruf. Kelompok-kelompok radikal ini bisa menggunakan nama yang macam-macam dan berbeda-beda. Ada tandzimu al-Qaidah (Alqaidah), Jabhatu an-Nashrah, al-Hautsiyun, Bako Haram, al-Ansharu at-Tauhid, al-Ansharu al-Syari’ah, Taliban, dan Jamaah ad-Da’isy alias Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS).</i>
#3	<i>Dari kelompok-kelompok itu, ISIS jelas merupakan momok yang paling menakutkan. Bukan hanya bagi Irak dan Suriah, tapi juga buat negara-negara tetangga. Meminjam istilah dalam sepak bola, bahaya ISIS kini telah berada di depan gawang Arab Saudi, Turki, Lebanon, Yordania, dan negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Bahkan keberadaan ISIS juga telah mengancam kedamaian masyarakat internasional, termasuk Indonesia.</i>
#4	<i>Kekhawatiran masyarakat Arab mengenai bahaya ISIS mulai muncul ketika mereka berhasil menguasai Mosul --kota terbesar</i>

	<p>kedua di Irak setelah Baghdad-- pada Juni lalu. Apalagi beberapa hari kemudian ISIS mendeklarasikan sebuah negara kekhalifahan dengan Abu Bakar al-Badhdadi sebagai khalifah dan sekaligus amirul mukminin. Sejak itu berbagai seminar, konferensi, diskusi, dan halakah tentang deradikalisasi pun digelar oleh berbagai kalangan --baik di level pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi.</p>
#5	<p>Seminar maupun diskusi itu telah diselenggarakan, antara lain di Maroko, Senegal, Tunisia, Lebanon, Qatar, Uni Emirat Arab, Yordania, Arab Saudi, Indonesia, dan lain-lain. Yang terbaru adalah konferensi internasional yang diselenggarakan bersama antara Universitas Al Azhar dan Pemerintah Arab Saudi di Kairo, Mesir, tiga pekan lalu. Seminar selama dua hari itu dihadiri para ulama dan cendekiawan Muslim dari 120 negara.</p>
#6	<p>Saya sendiri sebagai penulis buku ISIS, Jihad atau Petualangan telah diundang oleh berbagai pihak dan kalangan. Termasuk pergi ke daerah-daerah untuk bedah buku dan menjelaskan tentang bahaya ISIS bagi Indonesia yang mayoritas warganya merupakan ahlu sunnah wal jamaah (Aswaja). Yakni sebagai umat yang rahmatan lil alamin, toleran, moderat (wasathiyah), bijak (ad dakwah bil hikmah wal mau'idzotil hasanah), tapi tegas dalam prinsip.</p>
#7	<p>Saya berpandangan, bahaya ISIS akan tetap menghantui masyarakat internasional pada tahun-tahun depan. Bahkan ketika ISIS bisa dihancurkan sekalipun, seperti halnya Afghanistan pada masa Taliban, bahaya radikalisme akan terus ada. Karena itu saya sampaikan kepada para ulama, kiai, tuan guru, ajengan, ustaz, dan tokoh-tokoh agama bahwa untuk menumpas gerakan radikalisme membutuhkan 'napas yang panjang'. Tugas kita untuk terus memberikan pemahaman ajaran agama yang benar kepada masyarakat, utamanya para generasi muda.</p>
#8	<p>Lalu di mana letak bahaya ISIS dan kelompok radikal lainnya? Bahaya itu terletak pada ideologi yang mendasari tindakan kelompok radikal tersebut. Meskipun nama kelompok radikal ini macam-macam, tapi mereka mempunyai satu kesamaan: menghalalkan segala cara! Karena itu, tak aneh bila mereka enteng saja menggunakan berbagai kekerasan untuk sebuah tujuan. Termasuk menyiksa atau membunuh orang-orang sipil</p>

	<i>tak berdosa.</i>
#9	<i>Lihatlah Jabhatu an-Nashrah di Suriah yang telah membunuh orang-orang Lebanon yang mereka culik. Juga kelompok ISIS yang dengan bangga merilis video pemeggalan wartawan Amerika dan pekerja kemanusiaan Inggris. Kemudian Bako Haram di Nigeria yang terang-terangan menculik anak-anak sekolah dan membunuh orang-orang asing. Yang terbaru adalah serangan Taliban yang menewaskan lebih dari 130 anak sekolah di Peshawar, Pakistan.</i>
#10	<i>Dalam kasus ISIS, menurut media al-Sharq al-Awsat, ideologi mereka didasarkan pada fatwa dari empat orang Mesir yang kini memegang otoritas tertinggi di lembaga yudikatif negara pimpinan Abu Bakar al Baghdadi itu. Fatwa keempat orang inilah yang mempunyai andil besar tindakan ISIS untuk menculik, membunuh, dan menjual perempuan-perempuan yang dianggap sebagai rampasan perang.</i>
#11	<i>Keempat orang itu adalah Hilmy Hasyim dengan nama alias Syakir Ni'amullah, Abu Muslim al Masry (ketua Mahkamah Agung/Qodhy Qudhot ISIS), lalu seorang hakim di Kota Halb (Suriah) yang telah terbunuh, dan Abu Harits al Masry. Namun, di antara mereka ini yang paling berpengaruh dan mewarnai ideologi ISIS adalah Hilmy Hasyim. Ia merupakan tokoh kelompok radikal Mesir yang sedang dicari-cari oleh aparat keamanan setempat. Di Mesir, ia dikenal sebagai tokoh takfiri dan dianggap telah keluar dari garis Islam alias al-Khawarij.</i>
#12	<i>Salah satu bukunya yang terkenal adalah Ahlu At Tawaqquf baina As Syakk wa Al Yaqin. Dalam bukunya, ia tidak hanya mengafirkan pemimpin dan bangsa-bangsa yang tidak menerapkan hukum Islam, tapi juga mengafirkan siapa saja yang tidak mengafirkan mereka (bangsa-bangsa yang tidak menerapkan hukum Islam). Menurutnya, orang sudah menjadi kafir bila tidak mengafirkan bangsa-bangsa kafir (mereka yang tidak menerapkan hukum Islam).</i>
#13	<i>Bagi Hilmy Hasyim, barang siapa yang berhenti (tawaqqofa) mengafirkan mereka (yang tak menerapkan hukum Islam), maka ia sudah kafir. Karena, menurutnya, setiap negara (ad dar/ad diyar) sekarang ini adalah negara kafir (wal ashlu fi ahliha al kufir) hingga mereka menerapkan hukum Islam. Dengan demikian, siapapun yang tidak mengafirkan orang kafir, maka ia adalah kafir karena bertentangan dengan ashlu ad diin. Pendek</i>

	<i>kata, kelompok takfiri adalah mereka yang gampang mengafirkan siapa saja yang berbeda pandangan dengan mereka.</i>
#14	<i>Hilmy Hasyim merupakan mantan perwira tentara Mesir. Karena terlibat dalam sejumlah tindakan terorisme (irhabiy), ia pun dipecat dari dinas ketentaraan dan dijebloskan ke penjara. Setelah keluar penjara, ia mendalami fikih dan syariat. Dari sini, ia kemudian mengeluarkan fatwa-fatwa takfiri yang berpengaruh besar pada ideologi Abu Bakar al Baghdadi dan para pengikutnya.</i>

### 3.1 Masalah Keagamaan Yang Diberitakan

Pada dasarnya setiap pemberitaan keagamaan dapat disajikan dalam setiap media, termasuk di HU Republika. Republika memberikan informasi keagamaan dalam perspektif yang diyakininya. Sebagai sebuah media, Republika juga melakukan politik pemberitaan ketika melakukan pilihan terhadap artikel-artikel dan narasumber yang layak dimuat dalam versi Republika. Republika memiliki misi dalam artikel-artikelnya, hal ini dapat dibaca melalui pemberitaan atau opini yang dibangunnya. Dalam konteks ini Republika dapat dipandang tidak dalam posisi netral karena mengandung kepentingan pemberitaan sesuai dengan sudut pandangnya. Apabila menggunakan terminologi Liddle (1993:56), Republika dapat dikelompokkan pada surat kabar *substansial*.

Secara umum, ha-hal yang berkaitan dengan kebijakan redaksi, jajaran editor atau redaktur Republika memang dituntut untuk menyeleksi berita sesuai dengan identitas Republika sebagai Koran umat Islam. Ini bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak memberitakan isu-isu yang tidak menyinggung umat Islam, mereka hanya memberikan porsi dan *highlite* yang lebih besar pada

peristiwa atau isu yang bersentuhan dengan umat Islam. Ini menjawab pertanyaan mengapa berita-berita isu takfiri menjadi penting untuk dimuat. Sementara itu Republika juga memiliki kebijakan tertentu mengenai pemilihan frasa dalam berita, terutama apabila berita tersebut bersinggungan dengan umat Islam. Hal yang paling terlihat adalah bagaimana frasa-frasa yang mereka gunakan jangan sampai memojokkan umat Islam sendiri. Mereka mencontohkan dalam kasus Palestina, dimana dalam berita mereka para militant Palestina selalu disebut dalam konotasi positif seperti pejuang, gerilyawan, dll.

Tentang bagaimana para editor/redaktur menjalankan tugasnya ini juga diakui dipengaruhi oleh pandangan ke-Islaman para individu pekerja media tersebut. Mereka mengakui bahwa para pekerja tersebut kebanyakan memiliki latar belakang ormas Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Spirit moderat, profesional, dan modern dalam Islam mainstream inilah yang kemudian mempengaruhi redaksional pekerja media Republika.

Di dalam 2 (dua) feature jurnalis Republika tentang takfiri tersebut di atas memiliki sudut pandang yang berbeda yang tercermin dalam pemilihan topik hingga sudut pandang. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dalam perumusan beberapa topik di dalam beberapa paragraf kolom opininya.

Wacana keagamaan yang diwartakan pada periode 2011 sampai dengan 2018, terdiri atas wacana takfiri dengan kesejarahannya, pemahaman dalam al-Qur'an, internasional dan nasional. Topik korpus data secara lengkap waacana digambarkan pada tabel di atas.

Persoalan iman dan kufur adalah persoalan esensial bagi seorang muslim, karena berkaitan dengan pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Olehnya itu, perdebatan siapa yang mukmin dan siapa pula yang kafir serta apa yang menjadi parameternya menjadi inti dari permasalahan ini. Mempertahankan identitas diri adalah sesuatu yang harus, mereka tidak mau di cap kafir hanya gara-gara sesuatu hal, dan tak segan-segan pula mencari dalil-dalil untuk menguatkan bahwasanya mereka tidak kafir, tetapi mukmin.

Berikut adalah beberapa paragraph di dalam feature jurnalis yang berjudul “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami al-Qur’an” dapat menjadi bukti perdebatan siapa yang mukmin dan siapa pula yang kafir.

Paragraf #2:

*“Sempat tertangkap oleh pendengaran, pria berbaju koko dan berjenggot tipis itu mengancam siapa pun yang menggunakan hukum positif. Baginya, tak satu pun yang bisa mewakili otoritas Tuhan. Sebab, otoritas membuat hukum hanya ada pada Allah, tak ada yang lain. Karena itu, haram jika mengikuti dan melaksanakan hukum buatan manusia.”*

Paragraf #3:

*“Lelaki bernama Abu Taufik itu lantas menytir ayat 44 surah Al-Maidah. Meski tak terlalu fasih, tetapi ia hafal betul. Berdasar ayat itu, iapun dengan tegas mengatakan, pelaksanaan hukum selain hukum Islam adalah tindakan kekufuran. Selain hukum Allah adalah kafir, ujar dia.”*

Dua paragraph tersebut di atas menurut peneliti sebenarnya berkaitan dengan sebuah cara pandang aliran dalam Islam yang disebut dengan Khawarij yang terkait dengan polemik tentang iman dan kufur. Republika tidak secara langsung mneyebut cara pandang aliran tersebut. Aliran Khawarij mengatakan bahwa orang yang menerima *tahkim* adalah kafir, sedangkan aliran yang paling ekstrem mengatakan barang siapa yang tidak berhijrah ke tempatnya, maka ia

kafir dan wajib di bunuh. Dari sejarah Khawarij itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa persoalan-persoalan sosial politik kalau dibungkus dengan agama bisa mendatangkan bahaya yang lebih besar, apalagi kalau dilakukan oleh orang-orang yang pemahaman dan penguasaannya terhadap ajaran Islam sangat terbatas bahkan sangat sempit. Wawasan yang sangat sempit dan tertutup dapat melahirkan ekstremitas tidak hanya pemikiran tapi juga sikap dan tindakan.

Selanjutnya seperti yang tertulis di dalam Paragraf #5, yaitu:

*“Kurang bijak pula jika memahami Alquran hanya mengandalkan terjemahan Alquran. Ini karena sebuah penerjemahan memiliki keterbatasan. Tidak bijak pula bila menyalahkan terjemah sebagai penyebab munculnya fenomena itu. Bukan terjemahnya yang dipersoalkan, melainkan pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil.”*

Republika mencoba memberitakan bahwa pemahaman keagamaan yang sempit akan melahirkan sikap tidak toleran. Hal ini tercermin pada kalimat: *“..... pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan”*. Oleh karena itu, pemahaman agama yang harus dikembangkan adalah pemahaman agama yang bersifat luas/mendalam dalam rangka mendukung terbentuk dan terbinanya masyarakat yang harmonis dengan terhindar dari konflik dan kekerasan.

Pada sisi lain tentang pandangan keislamannya sehubungan dengan isu takfiri (kafir-mengkafirkan), Republika menurunkan feature lain dengan sudut pandang pada isu ISIS. Paragraf awal pada feature yang bertemakan “Momok Paling Ditakuti Arab” dapat mewakili wacana takfiri, yaitu bahwa

*“..... Lalu momok apa yang paling ditakuti orang-orang Arab? Jawabannya, menurut media Aljazirah dan al-Sharq al-Awsat adalah kelompok-kelompok radikal. Bahasa Arabnya jama’atu at-tathorruf. Kelompok-kelompok radikal ini bisa menggunakan nama yang macam-macam dan berbeda-beda. Ada tandzimu al-Qaidah (Alqaidah), Jabhatu an-Nashrah, al-Hautsiyun, Bako Haram, al-Ansharu at-Tauhid, al-Ansharu al-Syari’ah, Taliban, dan Jamaah ad-Da’isy alias Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS)”*.

### **3.2 Penggunaan Pembatasan Pandangan**

Dalam analisis wacana kritis, penggunaan kata-kata (diksi, frasa) dapat menggambarkan bagaimana peristiwa digambarkan oleh HU Republika. Dalam menggambarkan isu, kasus, atau peristiwa tersebut menggunakan beragam strategi agar tujuan pemberitaan tercapai. Strategi pemberitaan tersebut adalah dengan cara melakukan pembatasan pandangan (sudut pandang), menyajikan pertarungan wacana dari berbagai pihak yang terlibat isu tersebut terhadap objek yang diberitakan. Strategi-strategi tersebut ini akan memberikan gambaran bagaimana peristiwa atau objek digambarkan melalui penggunaan katakata (diksi dan frasa). Dengan penggunaan kata dalam strategi tersebut, akan dapat ditemukan keberpihakan media dalam memberitakan isu tersebut. Tergambar pula Republika menggunakan ideologi yang dianutnya saat menggunakan kosakatanya.

Pada tahap analisis deskripsi teks, kolom opini jurnalis di atas menggunakan fitur-fitur kosakata yang mengandung evaluasi positif dan negatif. Teks di atas menunjukkan adanya keberpihakan wartawan dalam menampilkan subjek dalam teks pada:

Paragraf #4;

*“Cara pandang yang digunakan pria berjenggot asal Depok ini merupakan salah satu dari puluhan, atau bahkan ratusan fenomena simplifikasi pembacaan Alquran. Pemicunya beragam, tetapi faktor paling*

*kuat adalah pemahaman Alquran yang tidak utuh dan sepotong-sepotong. Minimnya ilmu juga memengaruhi hal itu”*

Paragraf #5;

*“Kurang bijak pula jika memahami Alquran hanya mengandalkan terjemahan Alquran. Ini karena sebuah penerjemahan memiliki keterbatasan. Tidak bijak pula bila menyalahkan terjemah sebagai penyebab munculnya fenomena itu. Bukan terjemahnya yang dipersoalkan, melainkan pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil”.*

Paragraf #6;

*“Wakil Ketua Lajnah Tashih Mushaf Alquran Ali Musthafa Ya’qub berpandangan sama. Ia melihat, munculnya aksi terorisme bukan disebabkan oleh terjemahan Alquran, melainkan akibat nihilnya pemahaman Alquran. Alquran tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Berbagai peranti penting menafsirkan Alquran seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, dan alat berjihad lainnya, diabaikan. Akibatnya, ayat-ayat Alquran dipahami tidak utuh dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka saja. Alquran dipahami sepotong-sepotong, kata dia”*

Subjek dalam teks yaitu lelaki bernama *Abu Taufik* asal Depok digambarkan dengan makna yang negatif. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kosakata/frase (Paragraf #4) *“simplifikasi pembacaan al-Qur’an, pemahaman al-Qur’an yang tidak utuh dan sepotong-sepotong dan minimnya ilmu”*. Makna citra negatif dalam bentuk frase/kalimat tersebut mengarah pada aktivitas yang dilakukan Abu Taufik di mata pembaca.

Paragraf #5 dan #6; penggunaan kosakata *“parsial, sempit, dan sikap antipati”* dan kosakata yang ada di dalam kalimat (paragraf #6); *“Berbagai peranti penting menafsirkan Alquran seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu*

*tafsir, dan alat berijtihad lainnya, diabaikan”* sebagai bentuk evaluasi yang juga negatif subjek, pria asal Depok tersebut.

Sebaliknya, makna positif penggunaan kosakata dalam frase “*Bukan terjemahnya yang dipersoalkan...*”, dan efeknya terhadap citra yang bersangkutan di mata pembaca tidak sepenuhnya menyalahkan atau negatif. Begitu juga dengan kalimat “*...dalam konteks Abu Taufik, otoritas Ketuhanan (al-hakimiyyah al-ilahiyyah) dipenggal begitu saja dari ayat tersebut. Dari sisi makna literal ayat, tak ada masalah*” (di dalam paragraph #8) yang memiliki kecenderungan positif atau pembelaan terhadap Abu taufik sebagai tokoh atau subyek kolom opini jurnalis. Peneliti menarik kesimpulan bahwa kosakata-kosakata dan frase-frase serta kalimat-kalimat di atas menunjukkan adanya praktik kekuasaan teks yang dilakukan wartawan.

Paragraf #8;

*“Nah, dalam konteks Abu Taufik, otoritas Ketuhanan (al-hakimiyyah al-ilahiyyah) dipenggal begitu saja dari ayat tersebut. Dari sisi makna literal ayat, tak ada masalah. Kesalahan akan tampak nyata apabila menganalisis jauh tentang korelasi dan peruntukan ayat itu. Dalam catatan Imam at-Thabari, ayat itu ditujukan untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang telah mengubah ketentuan-Nya dalam kitab suci masing-masing”.*

Berdasarkan penggunaan kosakata, frase dan kalimat di atas, pembaca dapat melihat bagaimana Republika dalam menyajikan pemberitaannya. Sudut pandang yang berbeda memberikan posisi yang jelas, bagaimana Republika menempatkan diri dan menempatkan kasus yang diberitakannya. Melalui penggunaan kosakata, dapat menunjukkan posisi dan keberpihakan Republika yang disajikan dalam Tabel 2.3 Penggunaan Kosakata di bawah ini.

Penggunaan kosakata juga pada gilirannya menggambarkan pertarungan wacana antarpihak yang berkepentingan dalam wacana tersebut. Pertarungan wacana menggambarkan bagaimana pihak media mengambil peran dan diperankan dalam pemberitaan. Semakin dominan perannya semakin besar kemungkinan memenangkan pertarungan wacana. Sebaliknya semakin kecil peran pemberitaannya, maka pihak media menempatkan posisi dalam kedudukan yang terpojokkan.

Berdasarkan penggunaan kosakata di atas, dapat diungkapkan bahwa terdapat kosakata yang cenderung negatif dan menyalahkan tentang cara pandang terhadap surat-surat di dalam al-Qur'an, misalnya: "*pemahaman tidak utuh, sepotong-sepotong, minimnya ilmu, parsial, sempit, sikap antipati, perbedaan pandangan keagamaan, membunuh, orang kafir, membabi-buta*". Pilihan penggunaan kosakata/frase/kalimat selalu menyiratkan pembelaan di satu sisi dan pemojokkan di sisi lain. Diksi yang digunakan di atas menunjukkan bahwa persoalan takfiri bukan saja persoalan hak azasi dan kemanusiaan tapi persoalan akidah yang tidak dapat ditransaksikan.

Kosakata yang digunakan suatu media juga menunjukkan adanya pembatasan pandangan yang dilakukan. Pemakaian kata tertentu akan membatasi pikiran kita dengan persepsi khalayak. Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

Hal ini karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung.

Kosakata yang digunakan Republika menunjukkan adanya pembatasan pandangan yang dilakukan. Dalam hal penyebab konflik misalnya Republika memiliki pandangannya sendiri, termasuk dalam hal solusi terhadap konflik tersebut. Pembatasan pandangan tersebut tentu saja didasari oleh pemahaman masing-masing jurnalis/penulis tentang kehidupan keagamaan. Pembatasan pandangan pada setiap artikel tersebut di atas dapat dilihat dalam Tabel 2.4 di bawah ini. Berdasarkan fakta tulisan dalam beberapa paragraph di bawah ini dapat mewakili konflik-konflik tersebut yang terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu: sumber dan solusi masalah.

Sumber masalah (Paragraf #3); *“Lelaki bernama Abu Taufik itu lantas menyitir ayat 44 surah Al-Maidah. Meski tak terlalu fasih, tetapi ia hafal betul. Berdasar ayat itu, ia pun dengan tegas mengatakan, pelaksanaan hukum selain hukum Islam adalah tindakan kekufuran. Selain hukum Allah adalah kafir, ujar dia. Solusi (Paragraf #5) untuk sumber masalah tersebut adalah “Kurang bijak pula jika memahami Alquran hanya mengandalkan terjemahan Alquran. Ini karena sebuah penerjemahan memiliki keterbatasan. Tidak bijak pula bila menyalahkan terjemah sebagai penyebab munculnya fenomena itu. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil”.*

Peneliti juga menemukan contoh sumber dan masalah yang lain, yaitu: (Paragraf #3);

*“Lelaki bernama Abu Taufik itu lantas menyitir ayat 44 surah Al-Maidah. Meski tak terlalu fasih, tetapi ia hafal betul. Berdasar ayat itu, ia pun dengan tegas mengatakan, pelaksanaan hukum selain hukum Islam adalah tindakan kekufuran. Selain hukum Allah adalah kafir, ujar dia” dan (Paragraf #7); “Ia mencontohkan, penafsiran ayat 191 surah al-Baqarah. Jika dibaca sepintas, ayat ini secara tekstual memerintahkan membunuh orang kafir di manapun berada. Tetapi, konteks ayat tersebut tak bisa dipisahkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 190. Dalam ayat itu ditegaskan larangan membunuh secara berlebihan dan membabi-butu. Kedua ayat ini tak boleh dipisah”.*

Sumber masalah lain seperti yang tertulis di dalam feature #2 “Momok

Paling Ditakuti Arab.”, Republika menyatakan bahwa

*“.....Lalu di mana letak bahaya ISIS dan kelompok radikal lainnya? Bahaya itu terletak pada ideologi yang mendasari tindakan kelompok radikal tersebut. Meskipun nama kelompok radikal ini macam-macam, tapi mereka mempunyai satu kesamaan: menghalalkan segala cara! Karena itu, tak aneh bila mereka enteng saja menggunakan berbagai kekerasan untuk sebuah tujuan. Termasuk menyiksa atau membunuh orang-orang sipil tak berdosa.”*

Sebagai salah satu paragraph yang memiliki makna tersebut. Sedangkan sebagai solusinya, Republika menawarkan beberapa pilihan, yaitu antara lain

*“.....Kini, tugas para ulama, kiai, intelektual, dan tokoh-tokoh agamalah untuk menggali ajaran dan ideologi kelompok-kelompok radikal seperti ISIS. Dari sini diharapkan mereka bisa memberi argumen tentang kesalahan-kesalahan, kelemahan, dan pemahaman yang salah dari kelompok-kelompok takfiri ini. Sebab bila kelompok takfiri ini dibiarkan akan sangat membahayakan bagi keharmonisan kehidupan keberagaman kita”.* Pernyataan ini berada di akhir paragraph featute ke-dua yang diteliti di dalam penelitian ini.

Kalimat kafir di atas menurut peneliti mengarah pada kelompok Islam lain yang sering di sebut adalah kelompok fundamentalis atau radikal. Mujani sendiri

lebih suka menggunakan istilah Islamisme untuk menyebut kelompok Islam radikal dan menganggap pandangan tersebut baru berkembang pada tingkatan sikap. Kelompok ini memiliki arkeologi jihad yang khas dan seringkali melihat dunia sebagai pertarungan antara hitam dan putih atau kafir yang diwakili oleh barat nasrani dan mu'minin yang diwakili oleh orang-orang Islam. Mereka bahkan melihat dunia di bagi sebagai dar al-islam (Wilayah Islam) yang damai dan dar al-harb (wilayah perang). (Esposito, 2002: 21).

Ketika disinggung bagaimana redaksional mereka menyikapi pemberitaan yang memiliki potensi memecah umat, mereka menjawab dengan jawaban yang hampir serupa diberikan oleh wartawan mereka. Umumnya mereka mereka selalu berusaha untuk berdiri ditengah-tengah umat Islam. Akan tetapi mereka juga mengasosiasikan diri mereka sebagai Islam *mainstream* yang sepaham dengan demokrasi dan menolak model Islam yang terlalu radikal dan terlalu liberal.

Pada dasarnya, tentu tidak mudah menentukan sebuah penafsiran doktrin keagamaan sebagai 'benar' dan 'tidak benar', 'sah' atau 'tidak sah', mengingat masing-masing kelompok memiliki ukurannya sendiri dalam menentukan kebenaran itu.

Tabel 3.4

Data Pembatasan Pandangan Feature #1: “Tak Cukup Terjemah Untuk Memahami al-Qur’an”

Sumber Masalah	Solusi Masalah
– <i>Seorang mengecam siapa pun yang menggunakan hukum positif. Baginya, tak satu pun yang bisa mewakili</i>	– <i>Kurang bijak pula jika memahami Alquran hanya mengandalkan terjemahan Alquran. Ini karena</i>

<p><i>otoritas Tuhan. Otoritas membuat hukum hanya ada pada Allah, tak ada yang lain.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>– Haram jika mengikuti dan melaksanakan hukum buatan manusia.</i></li> <li><i>– Lelaki bernama Abu Taufik itu lantas menyitir ayat 44 surah Al-Maidah. Meski tak terlalu fasih, tetapi ia hafal betul. Berdasar ayat itu, ia pun dengan tegas mengatakan, pelaksanaan hukum selain hukum Islam adalah tindakan kekufuran. Selain hukum Allah adalah kafir, ujar dia.</i></li> <li><i>– Cara pandang yang digunakan merupakan fenomena simplifikasi pembacaan Alquran.</i></li> <li><i>– Pemicunya beragam, tetapi faktor paling kuat adalah pemahaman Alquran yang tidak utuh dan sepotong-sepotong.</i></li> <li><i>– Minimnya ilmu juga memengaruhi hal itu.</i></li> <li><i>– Pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan.</i></li> <li><i>– Wakil Ketua Lajnah Tashih Mushaf Alquran Ali Musthafa Ya'qub berpandangan sama. Ia melihat, munculnya aksi terorisme bukan disebabkan oleh terjemahan Alquran, melainkan akibat nihilnya pemahaman Alquran.</i></li> <li><i>– Alquran tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Berbagai peranti penting menafsirkan Alquran seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, dan alat berijtihad lainnya, diabaikan. Akibatnya, ayat-ayat Alquran dipahami tidak utuh dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka saja. Alquran dipahami sepotong-sepotong, kata dia.</i></li> </ul>	<p><i>sebuah penerjemahan memiliki keterbatasan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>– Tidak bijak pula bila menyalahkan terjemah sebagai penyebab munculnya fenomena itu. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil.</i></li> <li><i>– Ia mencontohkan, penafsiran ayat 191 surah al-Baqarah. Jika dibaca sepintas, ayat ini secara tekstual memerintahkan membunuh orang kafir di manapun berada. Tetapi, konteks ayat tersebut tak bisa dipisahkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 190. Dalam ayat itu ditegaskan larangan membunuh secara berlebihan dan membabi-buta. Kedua ayat ini tak boleh dipisah.</i></li> <li><i>– Nah, dalam konteks Abu Taufik, otoritas Ketuhanan (al-hakimiyyah al-ilahiyyah) dipenggal begitu saja dari ayat tersebut. Dari sisi makna literal ayat, tak ada masalah. Kesalahan akan tampak nyata apabila menganalisis jauh tentang korelasi dan peruntukan ayat itu. Dalam catatan Imam at-Thabari, ayat itu ditujukan untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang telah mengubah ketentuan-Nya dalam kitab suci masing-masing.</i></li> <li><i>– Pendapat serupa diamini bahkan oleh mayoritas ahli tafsir. Mereka sepakat, hukum kafir tidak diberikan kepada orang Islam yang meyakini hukum Allah, tetapi belum mampu melaksanakannya. Ayat yang disampaikan Abu Taufik mutlak kebenarannya, namun ditafsirkan salah.</i></li> </ul>
--	---

Tabel 3.5

Data Pembatasan Pandangan Feature #2: “Momok Paling Ditakuti Arab”

Sumber Masalah	Solusi Masalah
<p><i>Dari kelompok-kelompok itu, ISIS jelas merupakan momok yang paling menakutkan. Bukan hanya bagi Irak dan Suriah, tapi juga buat negara-negara tetangga. Meminjam istilah dalam sepak bola, bahaya ISIS kini telah berada di depan gawang Arab Saudi, Turki, Lebanon, Yordania, dan negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Bahkan keberadaan ISIS juga telah mengancam kedamaian masyarakat internasional, termasuk Indonesia.</i></p> <p><i>Lalu di mana letak bahaya ISIS dan kelompok radikal lainnya? Bahaya itu terletak pada ideologi yang mendasari tindakan kelompok radikal tersebut. Meskipun nama kelompok radikal ini macam-macam, tapi mereka mempunyai satu kesamaan: menghalalkan segala cara! Karena itu, tak aneh bila mereka enteng saja menggunakan berbagai kekerasan untuk sebuah tujuan. Termasuk menyiksa atau membunuh orang-orang sipil tak berdosa.</i></p> <p><i>Lihatlah Jabhatu an-Nashrah di Suriah yang telah membunuh orang-orang Lebanon yang mereka culik. Juga kelompok ISIS yang dengan bangga merilis video pemenggalan wartawan Amerika dan pekerja kemanusiaan</i></p>	<p><i>Kekhawatiran masyarakat Arab mengenai bahaya ISIS mulai muncul ketika mereka berhasil menguasai Mosul --kota terbesar kedua di Irak setelah Baghdad-- pada Juni lalu. Apalagi beberapa hari kemudian ISIS mendeklarasikan sebuah negara kekhalifahan dengan Abu Bakar al-Badhdadi sebagai khalifah dan sekaligus amirul mukminin. Sejak itu berbagai seminar, konferensi, diskusi, dan halakah tentang deradikalisasi pun digelar oleh berbagai kalangan --baik di level pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi.</i></p> <p><i>Seminar maupun diskusi itu telah diselenggarakan, antara lain di Maroko, Senegal, Tunisia, Lebanon, Qatar, Uni Emirat Arab, Yordania, Arab Saudi, Indonesia, dan lain-lain. Yang terbaru adalah konferensi internasional yang diselenggarakan bersama antara Universitas Al Azhar dan Pemerintah Arab Saudi di Kairo, Mesir, tiga pekan lalu. Seminar selama dua hari itu dihadiri para ulama dan cendekiawan Muslim dari 120 negara.</i></p>

<p><i>Inggris. Kemudian Bako Haram di Nigeria yang terang-terangan menculik anak-anak sekolah dan membunuh orang-orang asing. Yang terbaru adalah serangan Taliban yang menewaskan lebih dari 130 anak sekolah di Peshawar, Pakistan.</i></p> <p><i>Dalam kasus ISIS, menurut media al-Sharq al-Awsat, ideologi mereka didasarkan pada fatwa dari empat orang Mesir yang kini memegang otoritas tertinggi di lembaga yudikatif negara pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi itu. Fatwa keempat orang inilah yang mempunyai andil besar tindakan ISIS untuk menculik, membunuh, dan menjual perempuan-perempuan yang dianggap sebagai rampasan perang.</i></p> <p><i>Keempat orang itu adalah Hilmy Hasyim dengan nama alias Syakir Ni'amullah, Abu Muslim al Masry (ketua Mahkamah Agung/Qodhy Qudhot ISIS), lalu seorang hakim di Kota Halb (Suriah) yang telah terbunuh, dan Abu Harits al Masry. Namun, di antara mereka ini yang paling berpengaruh dan mewarnai ideologi ISIS adalah Hilmy Hasyim. Ia merupakan tokoh kelompok radikal Mesir yang sedang dicari-cari oleh aparat keamanan setempat. Di Mesir, ia dikenal sebagai tokoh takfiri dan dianggap telah keluar dari garis Islam alias al-Khawarij.</i></p> <p><i>Salah satu bukunya yang terkenal adalah Ahlu At Tawaqquf baina As Syakk wa Al Yaqin. Dalam bukunya, ia</i></p>	<p><i>Saya sendiri sebagai penulis buku ISIS, Jihad atau Petualangan telah diundang oleh berbagai pihak dan kalangan. Termasuk pergi ke daerah-daerah untuk bedah buku dan menjelaskan tentang bahaya ISIS bagi Indonesia yang mayoritas warganya merupakan ahlu sunnah wal jamaah (Aswaja). Yakni sebagai umat yang rahmatan lil alamin, toleran, moderat (wasathiyah), bijak (ad dakwah bil hikmah wal mau'idzotil hasanah), tapi tegas dalam prinsip.</i></p> <p><i>Saya berpandangan, bahaya ISIS akan tetap menghantui masyarakat internasional pada tahun-tahun depan. Bahkan ketika ISIS bisa dihancurkan sekalipun, seperti halnya Afghanistan pada masa Taliban, bahaya radikalisme akan terus ada. Karena itu saya sampaikan kepada para ulama, kiai, tuan guru, ajengan, ustaz, dan tokoh-tokoh agama bahwa untuk menumpas gerakan radikalisme membutuhkan 'napas yang panjang'. Tugas kita untuk terus memberikan pemahaman ajaran agama yang benar kepada masyarakat, utamanya para generasi muda.</i></p> <p><i>Kini, tugas para ulama, kiai, intelektual, dan tokoh-tokoh agamalah untuk menggali ajaran dan ideologi kelompok-kelompok radikal seperti ISIS. Dari sini diharapkan mereka bisa memberi</i></p>
---	---

<p><i>tidak hanya mengafirkan pemimpin dan bangsa-bangsa yang tidak menerapkan hukum Islam, tapi juga mengafirkan siapa saja yang tidak mengafirkan mereka (bangsa-bangsa yang tidak menerapkan hukum Islam). Menurutnya, orang sudah menjadi kafir bila tidak mengafirkan bangsa-bangsa kafir (mereka yang tidak menerapkan hukum Islam).</i></p> <p><i>Bagi Hilmy Hasyim, barang siapa yang berhenti (tawaqqofa) mengafirkan mereka (yang tak menerapkan hukum Islam), maka ia sudah kafir. Karena, menurutnya, setiap negara (ad dar/ad diyar) sekarang ini adalah negara kafir (wal ashlu fi ahliha al kufr) hingga mereka menerapkan hukum Islam. Dengan demikian, siapapun yang tidak mengafirkan orang kafir, maka ia adalah kafir karena bertentangan dengan ashlu ad diin. Pendek kata, kelompok takfiri adalah mereka yang gampang mengafirkan siapa saja yang berbeda pandangan dengan mereka.</i></p> <p><i>Hilmy Hasyim merupakan mantan perwira tentara Mesir. Karena terlibat dalam sejumlah tindakan terorisme (irhabiy), ia pun dipecat dari dinas ketentaraan dan dijebloskan ke penjara. Setelah keluar penjara, ia mendalami fikih dan syariat. Dari sini, ia kemudian mengeluarkan fatwa-fatwa takfiri yang berpengaruh besar pada ideologi Abu Bakar al Baghdadi dan para pengikutnya.</i></p>	<p><i>argumen tentang kesalahan-kesalahan, kelemahan, dan pemahaman yang salah dari kelompok-kelompok takfiri ini. Sebab bila kelompok takfiri ini dibiarkan akan sangat membahayakan bagi keharmonisan kehidupan keberagaman kita.</i></p>
--	---